

PERAN SUPERVISI PENGAWAS SEKOLAH DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS MODERASI BERAGAMA

Fatimatuz Zahro¹

¹Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik

fatimaazhr14@gmail.com¹

Ali Ahmad Yenuri²

²Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik

ali.yenuri@unkafa.ac.id¹

Abstrak

Artikel ini membahas peran supervisi pengawas sekolah dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam berbasis moderasi beragama. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penguatan nilai moderasi beragama di tengah berkembangnya paham ekstremisme dan intoleransi dalam dunia pendidikan. Pengawas sekolah memiliki posisi strategis dalam membina, mengarahkan, dan mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran agar kurikulum Pendidikan Agama Islam mampu membentuk peserta didik yang moderat, toleran, dan berakhlak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Sumber data diperoleh dari buku, artikel jurnal, dan dokumen ilmiah yang relevan dengan supervisi pendidikan, kurikulum pendidikan Islam, dan moderasi beragama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan metode deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi pengawas sekolah berperan penting dalam pengembangan kurikulum berbasis moderasi beragama melalui pembinaan guru, pengembangan perangkat pembelajaran, pendampingan implementasi kurikulum, serta evaluasi pembelajaran. Selain itu, keberhasilan implementasi moderasi beragama dipengaruhi oleh kompetensi pengawas dan guru, dukungan kebijakan pemerintah, serta budaya sekolah yang inklusif. Adapun tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan pemahaman moderasi beragama, minimnya pelatihan supervisi, dan pengaruh negatif media digital. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara pengawas, guru, kepala sekolah, pemerintah, dan masyarakat dalam memperkuat pendidikan Islam yang moderat dan inklusif.

Kata Kunci: supervisi pengawas sekolah, kurikulum pendidikan Islam, moderasi beragama, pendidikan Islam, supervisi pendidikan.

Abstract

This article discusses the role of school supervisors in developing an Islamic education curriculum based on religious moderation. This study is motivated by the importance of strengthening the values of religious moderation amid the growth of extremism and intolerance in the educational environment. School supervisors hold a strategic position in guiding,

directing, and evaluating the learning process so that the Islamic Religious Education curriculum can shape students who are moderate, tolerant, and possess good character. This study employs a qualitative approach using library research methods. The data sources were obtained from books, journal articles, and scientific documents related to educational supervision, Islamic education curriculum, and religious moderation. Data collection techniques were carried out through documentation studies, while data analysis used descriptive-analytical methods. The results indicate that school supervisors play an important role in developing a curriculum based on religious moderation through teacher guidance, development of learning instruments, curriculum implementation assistance, and learning evaluation. In addition, the success of implementing religious moderation is influenced by the competence of supervisors and teachers, government policy support, and an inclusive school culture. The challenges faced include limited understanding of religious moderation, lack of supervision training, and the negative influence of digital media. Therefore, collaboration among supervisors, teachers, principals, government, and society is needed to strengthen moderate and inclusive Islamic education.

Keywords: school supervision, Islamic education curriculum, religious moderation, Islamic education, educational supervision.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu instrumen penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkarakter, berilmu, dan memiliki kesadaran sosial yang baik. Dalam konteks pendidikan Islam, proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga pembentukan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam moderat, toleran, dan seimbang. Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki posisi strategis dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis di tengah keberagaman budaya, agama, dan sosial di Indonesia.¹

Perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi informasi membawa dampak besar terhadap dunia pendidikan. Kemudahan akses informasi di era digital tidak hanya memberikan manfaat positif, tetapi juga membuka peluang masuknya paham keagamaan yang ekstrem dan intoleran di kalangan peserta didik. Kondisi tersebut menjadi tantangan bagi lembaga pendidikan Islam untuk menghadirkan pembelajaran agama yang mampu menanamkan nilai perdamaian, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan.²

Moderasi beragama menjadi salah satu konsep penting dalam sistem pendidikan Indonesia. Moderasi beragama dipahami sebagai cara pandang dan sikap beragama yang menekankan keseimbangan, keadilan, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman. Nilai-nilai seperti *tawasuth*, *tawazun*, *tasamuh*, dan *i'tidal* perlu diintegrasikan dalam

¹ A S Aris, "Ilmu Pendidikan Islam" (Penerbit Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2022).

² Dr H Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Prenada Media, 2016).

pendidikan Islam agar peserta didik memiliki pemahaman keagamaan yang inklusif dan tidak mudah terpengaruh oleh sikap radikal maupun fanatisme sempit.³

Penguatan moderasi beragama dalam pendidikan tidak dapat dilepaskan dari kurikulum sebagai pedoman utama proses pembelajaran. Kurikulum pendidikan Islam perlu dikembangkan secara sistematis agar tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang menghargai nilai kemanusiaan dan keberagaman. Integrasi moderasi beragama dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam menjadi langkah penting dalam menciptakan pendidikan yang relevan dengan tantangan masyarakat multikultural saat ini.⁴

Dalam proses pengembangan kurikulum tersebut, pengawas sekolah memiliki posisi yang sangat strategis. Pengawas sekolah tidak hanya bertugas melakukan pengawasan administratif, tetapi juga berperan sebagai supervisor akademik yang membina, mengarahkan, dan mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Melalui supervisi yang sistematis, pengawas dapat membantu guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran dan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama.⁵

Supervisi pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pembinaan yang dilakukan secara terencana untuk meningkatkan mutu pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, supervisi pengawas sekolah diarahkan pada penguatan nilai moderasi dalam proses pembelajaran, metode pengajaran, maupun budaya sekolah. Pengawas memiliki tanggung jawab memastikan bahwa pembelajaran agama tidak mengarah pada sikap eksklusif dan intoleran, tetapi membangun pemahaman Islam yang rahmatan lil ‘alamin.⁶

Selain melakukan pengawasan, pengawas sekolah juga berperan sebagai motivator dan pendamping bagi guru Pendidikan Agama Islam. Guru memerlukan pembinaan dalam menyusun materi ajar, strategi pembelajaran, serta evaluasi yang mendukung pembentukan

³ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, “Moderasi Beragama,” *Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI* 14 (2019).

⁴ Suprpto Suprpto, “Integrasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam,” *Edukasi* 18, no. 3 (2020): 355–68.

⁵ Mu’ani Mu’ani et al., “PERAN PENGAWAS SEKOLAH DALAM PENGEMBANGAN MODERASI BERAGAMA MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH,” *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 11, no. 1 (2024): 183–204.

⁶ Ali Ahmad Yenuri et al., “PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM MODERAT,” *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 8, no. 2 (2025): 213–26.

karakter moderat peserta didik. Dengan adanya supervisi yang efektif, guru dapat lebih mudah mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.⁷

Namun demikian, implementasi supervisi pengawas sekolah dalam pengembangan kurikulum berbasis moderasi beragama masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa kendala yang sering muncul antara lain keterbatasan pemahaman tentang moderasi beragama, minimnya pelatihan supervisi, serta adanya lingkungan pendidikan yang masih cenderung eksklusif dalam memahami ajaran agama. Tantangan tersebut menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama memerlukan kolaborasi yang baik antara pengawas, guru, kepala sekolah, dan pemerintah.⁸

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai peran supervisi pengawas sekolah dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam berbasis moderasi beragama menjadi penting untuk diteliti lebih lanjut. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam yang moderat, inklusif, dan relevan dengan perkembangan zaman. Selain itu, supervisi pengawas sekolah diharapkan mampu menjadi sarana strategis dalam membentuk generasi yang toleran, berkarakter, dan cinta perdamaian.

METODE PENELITIAN

Penelitian dalam artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini digunakan untuk memahami dan menganalisis secara mendalam mengenai peran supervisi pengawas sekolah dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam berbasis moderasi beragama. Penelitian kepustakaan dipilih karena data yang digunakan bersumber dari berbagai literatur ilmiah yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, hasil penelitian, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan supervisi pendidikan, kurikulum pendidikan Islam, dan moderasi beragama.⁹

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari buku dan artikel jurnal ilmiah yang membahas supervisi pengawas sekolah, pengembangan kurikulum pendidikan Islam, dan moderasi beragama dalam kurun waktu

⁷ Muhammad Arif Syihabuddin, "Strategi Penguatan Sikap Toleran Siswa Melalui Program Pendidikan Islam Berwawasan Moderasi Beragama Di SMP Negeri 4 Gresik" 9 (2025): 9874–82.

⁸ Mu'ani et al., "PERAN PENGAWAS SEKOLAH DALAM PENGEMBANGAN MODERASI BERAGAMA MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH."

⁹ Milasari Milasari et al., "Prinsip-Prinsip Supervisi, Tipe/Gaya Supervisi, Komunikasi Dalam Supervisi Pendidikan Dan Supervisi Pendidikan Islam," *Indonesian Journal of Islamic Educational Management* 4, no. 2 (2021): 45–60.

sepuluh tahun terakhir. Adapun data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung, kebijakan pemerintah, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, membaca, mengkaji, dan mengelompokkan berbagai literatur yang memiliki keterkaitan dengan fokus pembahasan penelitian.¹⁰

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif-analitis. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh pemahaman yang sistematis mengenai peran supervisi pengawas sekolah dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam berbasis moderasi beragama. Melalui metode ini, peneliti berupaya menghasilkan kajian yang objektif dan komprehensif sehingga dapat memberikan kontribusi ilmiah terhadap pengembangan pendidikan Islam yang moderat dan inklusif.¹¹

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Supervisi Pengawas dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam

Supervisi pendidikan merupakan suatu proses pembinaan yang dilakukan secara terencana untuk membantu guru dan tenaga kependidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran serta mutu pendidikan di sekolah. Supervisi tidak hanya berfungsi sebagai pengawasan administratif, tetapi juga sebagai bentuk pendampingan akademik yang bertujuan memperbaiki proses pembelajaran agar berjalan lebih efektif dan efisien. Dalam konteks pendidikan Islam, supervisi memiliki peran penting dalam memastikan bahwa proses pembelajaran tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter, akhlak, dan nilai-nilai keislaman yang moderat.¹²

Pengawas sekolah merupakan salah satu komponen penting dalam pelaksanaan supervisi pendidikan. Pengawas memiliki tugas melakukan pembinaan, pemantauan, evaluasi, dan pendampingan terhadap pelaksanaan pendidikan di sekolah. Secara akademik, pengawas bertugas membantu guru meningkatkan kompetensi profesional, pedagogik, sosial, dan kepribadian dalam proses pembelajaran. Selain itu, pengawas juga berfungsi sebagai evaluator yang menilai efektivitas pelaksanaan kurikulum, administrasi pembelajaran, serta budaya

¹⁰ Umar Sidiq, Miftachul Choiri, and Anwar Mujahidin, "Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019): 1–228.

¹¹ Djoko Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif Dan R&D," *Bandung: Alfabeta* 33 (2019).

¹² Muhammad Kristiawan et al., "Supervisi Pendidikan," *Bandung: Alfabeta* 4, no. 2 (2019): 106–13.

sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan.¹³ Dalam pendidikan Islam, pengawas sekolah turut berperan dalam mengarahkan pembelajaran agar tetap sesuai dengan nilai-nilai Islam yang toleran, inklusif, dan seimbang.

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan proses perencanaan, penyusunan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara optimal. Kurikulum PAI tidak hanya berisi materi keagamaan, tetapi juga mencakup pembentukan karakter religius, sikap sosial, dan kemampuan peserta didik dalam menghadapi perkembangan zaman. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum PAI perlu dilakukan secara dinamis dan kontekstual agar mampu menjawab tantangan globalisasi, perkembangan teknologi, serta perubahan sosial masyarakat.¹⁴ Kurikulum pendidikan Islam yang baik harus mampu mengintegrasikan nilai keimanan, akhlak, moderasi beragama, dan kecakapan hidup dalam proses pembelajaran.

Hubungan supervisi pengawas sekolah dengan pengembangan kurikulum pendidikan Islam sangat erat karena supervisi menjadi salah satu sarana untuk memastikan implementasi kurikulum berjalan secara efektif. Melalui supervisi akademik, pengawas dapat memberikan arahan kepada guru dalam menyusun perangkat pembelajaran, memilih metode pembelajaran yang tepat, serta mengembangkan materi ajar yang sesuai dengan tujuan kurikulum. Pengawas juga berperan dalam mengevaluasi pelaksanaan kurikulum agar pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak bersifat monoton dan dogmatis, tetapi mampu menanamkan nilai kritis, moderat, dan toleran kepada peserta didik.¹⁵

Selain itu, supervisi pengawas sekolah dapat meningkatkan mutu kurikulum pendidikan Islam melalui pembinaan berkelanjutan terhadap guru dan sekolah. Pengawas dapat memberikan masukan terkait inovasi pembelajaran, penggunaan media pembelajaran yang kreatif, serta pengintegrasian nilai moderasi beragama dalam kegiatan pendidikan. Dengan adanya supervisi yang efektif, guru akan lebih mudah memahami arah pengembangan kurikulum dan mampu mengimplementasikannya secara maksimal dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa supervisi pengawas sekolah memiliki kontribusi penting dalam

¹³ Abd Rahman, "Supervisi Dan Pengawasan Dalam Pendidikan," *PILAR* 12, no. 2 (2021): 50–65.

¹⁴ Miswar Saputra et al., *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2022).

¹⁵ Suprpto, "Integrasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam."

menciptakan pendidikan Islam yang berkualitas, moderat, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.¹⁶

B. Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pendidikan Islam

Moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menekankan keseimbangan, keadilan, toleransi, serta menghindari sikap ekstrem dalam memahami ajaran agama. Konsep moderasi beragama hadir sebagai upaya menjaga keharmonisan kehidupan masyarakat yang majemuk, khususnya di Indonesia yang memiliki keberagaman agama, budaya, dan suku bangsa. Dalam konteks pendidikan Islam, moderasi beragama menjadi landasan penting untuk membentuk peserta didik yang memiliki pemahaman keagamaan yang terbuka, damai, dan menghargai perbedaan.¹⁷ Moderasi beragama tidak berarti mengurangi nilai-nilai ajaran Islam, melainkan menempatkan ajaran agama secara proporsional dan tidak berlebihan dalam kehidupan sosial.

Dalam pendidikan Islam, moderasi beragama diwujudkan melalui beberapa nilai utama, yaitu tawasuth, tawazun, tasamuh, dan i'tidal. Nilai tawasuth berarti bersikap moderat atau mengambil jalan tengah dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. Sikap ini menghindarkan peserta didik dari perilaku ekstrem, baik yang terlalu keras maupun terlalu bebas dalam beragama.¹⁸ Melalui nilai tawasuth, pendidikan Islam diarahkan untuk membentuk karakter peserta didik yang bijaksana, terbuka terhadap dialog, serta mampu menghargai keberagaman pandangan di lingkungan masyarakat.

Nilai tawazun memiliki makna keseimbangan dalam kehidupan, baik antara urusan dunia dan akhirat, hak dan kewajiban, maupun hubungan manusia dengan Allah dan sesama manusia. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, nilai tawazun penting diterapkan agar peserta didik tidak hanya fokus pada aspek ibadah ritual, tetapi juga memiliki kepedulian sosial, tanggung jawab moral, dan kemampuan hidup berdampingan secara harmonis.¹⁹ Pendidikan Islam yang berorientasi pada keseimbangan akan melahirkan peserta didik yang tidak hanya saleh secara individual, tetapi juga saleh secara sosial.

¹⁶ Mu'ani et al., "PERAN PENGAWAS SEKOLAH DALAM PENGEMBANGAN MODERASI BERAGAMA MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH."

¹⁷ Ri, "Moderasi Beragama."

¹⁸ Azyumardi Azra, *Moderasi Islam Di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2020).

¹⁹ Aryanti Dwiyan, "Pendidikan Islam Multikultural Di Sekolah," *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2023): 68–78.

Selanjutnya, nilai tasamuh berarti toleransi atau sikap menghormati perbedaan yang ada dalam masyarakat. Tasamuh menjadi salah satu nilai penting dalam membangun kehidupan yang damai di tengah keberagaman agama dan budaya. Dalam pendidikan Islam, sikap toleransi dapat ditanamkan melalui pembelajaran yang menghargai perbedaan pendapat, tidak mudah menyalahkan kelompok lain, dan membiasakan peserta didik hidup rukun dengan sesama.²⁰ Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu agama, tetapi juga menjadi media pembentukan karakter inklusif dan humanis.

Adapun nilai i'tidal berarti bersikap adil dan tegak lurus dalam menjalankan ajaran agama maupun kehidupan sosial. Sikap i'tidal mengajarkan peserta didik untuk bersikap objektif, tidak diskriminatif, serta mampu menempatkan sesuatu secara proporsional. Dalam dunia pendidikan, nilai ini penting untuk membangun budaya sekolah yang menjunjung keadilan, menghargai hak orang lain, dan menolak segala bentuk intoleransi maupun kekerasan. Dengan penerapan nilai i'tidal, pendidikan Islam dapat menjadi sarana dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, damai, dan harmonis.

Integrasi nilai moderasi beragama dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam dilakukan melalui berbagai aspek pembelajaran, mulai dari tujuan pendidikan, materi ajar, metode pembelajaran, hingga evaluasi pembelajaran. Pada aspek materi, guru dapat memasukkan tema-tema tentang toleransi, perdamaian, ukhuwah, dan penghargaan terhadap keberagaman dalam pembelajaran PAI. Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan juga perlu mendorong dialog, kerja sama, dan sikap saling menghargai antar peserta didik.²¹ Dengan demikian, nilai moderasi tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Dalam implementasinya, sekolah memiliki peran penting dalam membangun budaya moderasi beragama melalui kegiatan pembelajaran maupun kegiatan nonakademik. Sekolah dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dengan membiasakan sikap toleransi, kerja sama, dan penghormatan terhadap perbedaan. Guru Pendidikan Agama Islam juga memiliki tanggung jawab untuk menjadi teladan dalam menerapkan nilai moderasi beragama kepada peserta didik. Oleh karena itu, keberhasilan integrasi moderasi beragama dalam

²⁰ Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia's Diversity," *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.

²¹ Suprpto, "Integrasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam."

kurikulum pendidikan Islam sangat bergantung pada kolaborasi antara guru, kepala sekolah, pengawas, dan seluruh warga sekolah.²²

Melalui integrasi moderasi beragama dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam, diharapkan peserta didik mampu memiliki pemahaman agama yang komprehensif, toleran, dan tidak mudah terpengaruh oleh paham radikalisme maupun intoleransi. Pendidikan Islam yang moderat akan melahirkan generasi yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual dan spiritual, tetapi juga mampu menjaga persatuan, kedamaian, dan keharmonisan kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, moderasi beragama menjadi salah satu fondasi penting dalam pengembangan pendidikan Islam di era modern.

C. Peran Supervisi Pengawas Sekolah dalam Pengembangan Kurikulum Berbasis Moderasi Beragama

Pengawas sekolah memiliki peran penting dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui kegiatan supervisi akademik dan manajerial. Dalam konteks pendidikan Islam, supervisi pengawas tidak hanya berfokus pada administrasi pembelajaran, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pendidikan. Pengawas berfungsi sebagai pembina, pendamping, sekaligus evaluator yang membantu sekolah dan guru dalam mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang moderat, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat multikultural.²³ Dengan adanya supervisi yang baik, implementasi pendidikan Islam dapat berjalan secara terarah dan mampu membentuk karakter peserta didik yang toleran serta berakhlak mulia.

Salah satu bentuk peran pengawas sekolah adalah melakukan pembinaan terhadap guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Pembinaan ini dilakukan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian guru dalam melaksanakan pembelajaran berbasis moderasi beragama. Pengawas memberikan arahan kepada guru agar materi pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai toleransi, keseimbangan, dan penghormatan terhadap perbedaan.²⁴ Selain itu, pengawas juga membantu guru memahami strategi pembelajaran yang lebih dialogis, humanis, dan kontekstual sehingga pembelajaran agama menjadi lebih terbuka dan tidak bersifat eksklusif.

²² M Luqmanul Hakim Habibie et al., "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia," *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama* 1, no. 1 (2021): 121–41.

²³ Arif Shaifudin, "Supervisi Pendidikan," *El Wahdah* 1, no. 2 (2020): 37–54.

²⁴ Syaiful Sagala, "Supervisi Pembelajaran Dalam Profesi Pendidikan," *Bandung: Alfabeta*, 2020.

Dalam pelaksanaan supervisi, pengawas sekolah juga berperan dalam menilai dan membimbing penyusunan perangkat pembelajaran guru. Perangkat pembelajaran seperti silabus, modul ajar, RPP, bahan ajar, dan instrumen evaluasi perlu disusun sesuai dengan prinsip moderasi beragama. Pengawas memastikan bahwa materi pembelajaran tidak mengandung unsur intoleransi, ujaran kebencian, maupun pemahaman keagamaan yang ekstrem.²⁵ Sebaliknya, perangkat pembelajaran diarahkan untuk memuat nilai persaudaraan, perdamaian, kerja sama, dan penghargaan terhadap keberagaman sosial maupun budaya.

Selain supervisi terhadap perangkat pembelajaran, pengawas sekolah juga melakukan pendampingan dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam berbasis moderasi beragama. Pendampingan ini meliputi pemberian masukan terkait tujuan pembelajaran, pemilihan materi ajar, penggunaan metode pembelajaran, serta pengembangan budaya sekolah yang mendukung penguatan moderasi beragama. Pengawas membantu sekolah menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan peserta didik dan tantangan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar ajaran Islam.²⁶ Dengan demikian, kurikulum yang dikembangkan tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga pembentukan karakter moderat dan sikap sosial yang baik.

Pengawas sekolah juga memiliki tanggung jawab dalam mengevaluasi implementasi nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana nilai moderasi telah diterapkan dalam proses pembelajaran, interaksi sosial, maupun budaya sekolah. Pengawas dapat melakukan observasi pembelajaran, wawancara dengan guru dan peserta didik, serta penilaian terhadap program-program sekolah yang berkaitan dengan penguatan karakter moderat.²⁷ Hasil evaluasi tersebut kemudian dijadikan dasar untuk memberikan rekomendasi perbaikan dan pengembangan pembelajaran yang lebih efektif.

Dalam praktiknya, implementasi supervisi pengawas sekolah sering menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan pemahaman guru tentang moderasi beragama, kurangnya pelatihan, serta masih adanya pola pembelajaran yang bersifat tekstual dan eksklusif. Oleh karena itu, pengawas perlu memiliki kompetensi yang memadai dalam bidang supervisi pendidikan dan moderasi beragama agar mampu memberikan pembinaan secara optimal. Di

²⁵ Mu'ani et al., "PERAN PENGAWAS SEKOLAH DALAM PENGEMBANGAN MODERASI BERAGAMA MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH."

²⁶ Suprpto, "Integrasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam."

²⁷ Eko Sumadi, "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia," *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2021): 47.

samping itu, kerja sama antara pengawas, kepala sekolah, guru, dan stakeholder pendidikan sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang damai, inklusif, dan harmonis.²⁸

Peran supervisi pengawas sekolah dalam pengembangan kurikulum berbasis moderasi beragama memberikan dampak positif terhadap kualitas pendidikan Islam. Melalui supervisi yang terarah, guru menjadi lebih profesional dalam mengembangkan pembelajaran yang moderat dan peserta didik memperoleh pemahaman agama yang lebih toleran dan seimbang. Hal ini penting dalam upaya mencegah berkembangnya sikap radikalisme, intoleransi, dan konflik sosial di lingkungan pendidikan maupun masyarakat. Dengan demikian, supervisi pengawas sekolah menjadi salah satu strategi penting dalam membangun pendidikan Islam yang berkualitas dan berorientasi pada nilai-nilai perdamaian.

D. Faktor Pendukung dan Tantangan Supervisi Pengawas dalam Pengembangan Kurikulum Berbasis Moderasi Beragama

Keberhasilan supervisi pengawas sekolah dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam berbasis moderasi beragama dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung. Salah satu faktor utama adalah adanya kebijakan pemerintah yang memberikan perhatian besar terhadap penguatan moderasi beragama di lingkungan pendidikan. Program moderasi beragama yang dicanangkan oleh Kementerian Agama menjadi landasan penting bagi sekolah dan pengawas dalam mengintegrasikan nilai toleransi, keseimbangan, dan anti-radikalisme ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam.²⁹ Selain itu, dukungan regulasi pendidikan juga mempermudah pengawas dalam melakukan pembinaan terhadap guru dan sekolah agar pembelajaran lebih inklusif dan moderat.

Faktor pendukung lainnya adalah kompetensi pengawas dan guru Pendidikan Agama Islam dalam memahami konsep moderasi beragama. Pengawas yang memiliki kemampuan supervisi akademik yang baik akan lebih mudah membimbing guru dalam menyusun perangkat pembelajaran, memilih metode pembelajaran yang dialogis, serta menanamkan nilai moderasi kepada peserta didik. Guru yang terbuka terhadap inovasi pembelajaran juga menjadi faktor

²⁸ Yenuri et al., "PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM MODERAT."

²⁹ Muhammad Zainudin and Muhammad Sohib, "Rekonstruksi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pendidikan Islam: Analisis Efektivitas Implementasi Nasional," *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 8, no. 2 (2026): 517–31.

penting dalam keberhasilan implementasi kurikulum berbasis moderasi beragama.³⁰ Dengan adanya kolaborasi yang baik antara pengawas, kepala sekolah, dan guru, proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dalam membangun karakter peserta didik yang toleran dan menghargai keberagaman.

Selain kompetensi sumber daya manusia, budaya sekolah yang inklusif juga menjadi faktor pendukung penting. Sekolah yang membiasakan sikap saling menghormati, kerja sama, dan penghargaan terhadap perbedaan akan lebih mudah mengembangkan pendidikan berbasis moderasi beragama. Kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler yang mengedepankan nilai persaudaraan dan toleransi dapat memperkuat implementasi moderasi beragama di sekolah.³¹ Lingkungan sekolah yang harmonis akan membantu peserta didik memahami pentingnya hidup berdampingan secara damai di tengah masyarakat yang majemuk.

Namun demikian, pelaksanaan supervisi pengawas sekolah dalam pengembangan kurikulum berbasis moderasi beragama masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah masih terbatasnya pemahaman sebagian guru dan tenaga pendidikan mengenai konsep moderasi beragama. Sebagian guru masih menggunakan pendekatan pembelajaran yang bersifat tekstual dan normatif sehingga kurang memberikan ruang dialog dan pemahaman kontekstual kepada peserta didik.³² Akibatnya, nilai moderasi beragama belum sepenuhnya terinternalisasi dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Tantangan lain berasal dari pengaruh lingkungan sosial dan perkembangan media digital. Arus informasi di media sosial sering kali memuat konten keagamaan yang provokatif, intoleran, bahkan mengandung unsur radikalisme. Peserta didik yang tidak memiliki pemahaman agama yang kuat dan moderat akan mudah terpengaruh oleh narasi ekstrem tersebut. Dalam kondisi ini, pengawas dan guru memiliki tugas yang lebih berat untuk membimbing peserta didik agar mampu bersikap kritis terhadap informasi keagamaan yang diterima melalui media digital.³³

³⁰ ANNUR HENINGSIH RESPATI, "PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENERAPKAN NILAI NILAI MODERASI BERAGAMA PADA PESERTA DIDIK KELAS VIII DI SMP 4 NEGERI BANDAR LAMPUNG" (UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2026).

³¹ Mustami'ul Azizah, Syamsul Arifin, and Arditya Prayogi, "INTEGRASI MODERASI BERAGAMA DALAM KURIKULUM DAN BUDAYA SEKOLAH UNTUK MENINGKATKAN TOLERANSI PESERTA DIDIK DI SMPN 10 MADIUN," *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2025): 963–76.

³² Siti Nurdina Awalita, "Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Rahmatan Lil'alamin Tingkat Madrasah Ibtida'iyah," *Journal of Contemporary Islamic Education* 4, no. 1 (2024): 1–12.

³³ Ali Iskandar Zulkarnain et al., "Analisis Faktor-Faktor Pendukung Dan Penghambat Moderasi Beragama Dalam Lingkungan Sekolah," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 1 (2025): 10630–36.

Selain itu, keterbatasan pelatihan dan pendampingan bagi pengawas maupun guru juga menjadi hambatan dalam implementasi moderasi beragama di sekolah. Tidak semua pengawas memiliki kesempatan mengikuti pelatihan terkait supervisi berbasis moderasi beragama sehingga kemampuan mereka dalam membina guru masih belum merata. Di sisi lain, keterbatasan fasilitas dan kurangnya dukungan dari sebagian lingkungan keluarga maupun masyarakat juga dapat menghambat pembentukan budaya sekolah yang moderat.⁶ Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang kuat antara pemerintah, sekolah, pengawas, guru, orang tua, dan masyarakat untuk memperkuat implementasi kurikulum pendidikan Islam berbasis moderasi beragama secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Supervisi pengawas sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam berbasis moderasi beragama. Melalui supervisi akademik dan manajerial, pengawas tidak hanya melakukan pengawasan terhadap administrasi pembelajaran, tetapi juga memberikan pembinaan, pendampingan, dan evaluasi kepada guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah. Peran tersebut terlihat dalam pembinaan penyusunan perangkat pembelajaran, pengembangan metode pembelajaran yang inklusif, serta penguatan budaya sekolah yang toleran dan harmonis. Dengan demikian, supervisi pengawas sekolah menjadi salah satu strategi penting dalam menciptakan pendidikan Islam yang moderat, berkualitas, dan relevan dengan perkembangan masyarakat modern.

Moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan Islam menjadi landasan penting dalam membentuk peserta didik yang memiliki sikap toleran, seimbang, adil, dan menghargai keberagaman. Nilai-nilai tawasuth, tawazun, tasamuh, dan i'tidal perlu diintegrasikan dalam seluruh proses pembelajaran agar peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga mampu mengamalkannya secara bijaksana dalam kehidupan sosial. Integrasi moderasi beragama dalam pendidikan Islam juga menjadi upaya preventif dalam menghadapi berkembangnya sikap radikalisme, intoleransi, dan fanatisme sempit di lingkungan pendidikan maupun masyarakat.

Keberhasilan supervisi pengawas dalam pengembangan kurikulum berbasis moderasi beragama dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung, seperti kebijakan pemerintah, kompetensi pengawas dan guru, serta budaya sekolah yang inklusif. Namun demikian, masih terdapat berbagai tantangan, antara lain keterbatasan pemahaman tentang moderasi beragama,

kurangnya pelatihan supervisi, serta pengaruh negatif media digital yang menyebarkan paham intoleran dan ekstrem. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang sinergis antara pengawas sekolah, guru, kepala sekolah, pemerintah, orang tua, dan masyarakat dalam memperkuat implementasi pendidikan Islam berbasis moderasi beragama secara berkelanjutan. Dengan adanya kolaborasi tersebut, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi yang religius, moderat, berakarakter, serta mampu menjaga persatuan dan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia's Diversity." *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, No. 2 (2019): 45–55.
- Aris, A S. "Ilmu Pendidikan Islam." Penerbit Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2022.
- Awalita, Siti Nurdina. "Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Rahmatan Lil'alamin Tingkat Madrasah Ibtida'iyah." *Journal Of Contemporary Islamic Education* 4, No. 1 (2024): 1–12.
- Azizah, Mustami'ul, Syamsul Arifin, And Arditya Prayogi. "Integrasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Dan Budaya Sekolah Untuk Meningkatkan Toleransi Peserta Didik Di Smpn 10 Madiun." *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam* 5, No. 2 (2025): 963–76.
- Azra, Azyumardi. *Moderasi Islam Di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2020.
- Dwiyani, Aryanti. "Pendidikan Islam Multikultural Disekolah." *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, No. 1 (2023): 68–78.
- Habibie, M Luqmanul Hakim, Muhammad Syakir Al Kautsar, Nor Rochmatul Wachidah, And Anggoro Sugeng. "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia." *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama* 1, No. 1 (2021): 121–41.
- Kristiawan, Muhammad, Yuyun Yuniarsih, Happy Fitria, And Nola Refika. "Supervisi Pendidikan." *Bandung: Alfabeta* 4, No. 2 (2019): 106–13.
- Milasari, Milasari, Lias Hasibuan, Kasful Anwar Us, Hakmi Wahyudi, And Hendra Saputra. "Prinsip-Prinsip Supervisi, Tipe/Gaya Supervisi, Komunikasi Dalam Supervisi Pendidikan Dan Supervisi Pendidikan Islam." *Indonesian Journal Of Islamic Educational Management* 4, No. 2 (2021): 45–60.
- Mu'ani, Mu'ani, Mahmutarom Halimun Rasyid, Sari Hernawati, And Nur Cholid. "Peran Pengawas Sekolah Dalam Pengembangan Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah." *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 11, No. 1 (2024): 183–204.
- Nata, Dr H Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Prenada Media, 2016.
- Rahman, Abd. "Supervisi Dan Pengawasan Dalam Pendidikan." *Pilar* 12, No. 2 (2021): 50–65.
- Respati, Annur Heningsih. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Nilai Nilai Moderasi Beragama Pada Peserta Didik Kelas Viii Di Smp 4 Negeri Bandar

- Lampung.” Uin Raden Intan Lampung, 2026.
- Ri, Tim Penyusun Kementerian Agama. “Moderasi Beragama.” Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama Ri 14 (2019).
- Sagala, Syaiful. “Supervisi Pembelajaran Dalam Profesi Pendidikan.” Bandung: Alfabeta, 2020.
- Saputra, Miswar, Zaedun Na’im, Puspo Nugroho, Ismatul Maula, Yanry Budianingsih, Lila Pangestu Hadiningrum, And Dasep Bayu Ahyar. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2022.
- Shaifudin, Arif. “Supervisi Pendidikan.” El Wahdah 1, No. 2 (2020): 37–54.
- Sidiq, Umar, Miftachul Choiri, And Anwar Mujahidin. “Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan.” Journal Of Chemical Information And Modeling 53, No. 9 (2019): 1–228.
- Sugiyono, Djoko. “Metode Penelitian Kuantitatif Dan R&D.” Bandung: Alfabeta 33 (2019).
- Sumadi, Eko. “Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia.” Ta’lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam 3, No. 1 (2021): 47.
- Suprpto, Suprpto. “Integrasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam.” Edukasi 18, No. 3 (2020): 355–68.
- Syihabuddin, Muhammad Arif. “Strategi Penguatan Sikap Toleran Siswa Melalui Program Pendidikan Islam Berwawasan Moderasi Beragama Di Smp Negeri 4 Gresik” 9 (2025): 9874–82.
- Yenuri, Ali Ahmad, Sifrotul Maftuhah, Khofifatus Syarifah, And Sofiyatun Muniroh. “Peran Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Moderat.” Mida: Jurnal Pendidikan Dasar Islam 8, No. 2 (2025): 213–26.
- Zainudin, Muhammad, And Muhammad Sohib. “Rekonstruksi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pendidikan Islam: Analisis Efektivitas Implementasi Nasional.” Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan 8, No. 2 (2026): 517–31.
- Zulkarnain, Ali Iskandar, A Agni, O Ramadhani, D M Asri, A Putri, T B Inggris, And I Palangkaraya. “Analisis Faktor-Faktor Pendukung Dan Penghambat Moderasi Beragama Dalam Lingkungan Sekolah.” Jurnal Pendidikan Tambusai 9, No. 1 (2025): 10630–36.